

MAKALAH

# Thomas Aquinas (1225-1274)\*

ADRIANUS SUNARKO\*\*

## I. Riwayat Hidup

*Thomas Aquinas<sup>1</sup> kiranya pada tahun 1225 dilahirkan di Roccasecca (antara Roma dan Napoli) sebagai anak bungsu dari bangsawan Landulf von Aquino. Pada usia 5 tahun Thomas dibawa ke biara para rahib Benediktin di Montecassino dan dipersembahkan pada Allah dan santo Benediktus. Hingga usia 14 tahun ia dididik dan dibesarkan dalam semangat para rahib benediktin. Karena alasan perang ia terpaksa meninggalkan Montecassino pada tahun 1239 dan oleh keluarga dikirim untuk belajar (artes liberales) di universitas Napoli yang didirikan pada tahun 1224. Di sanalah melalui Petrus von Hibernia ia mulai berkenalan dengan pemikiran Aristoteles.*

Di Napoli juga ia memulai kontak pertama dengan Ordo Predicatorum (Ordo Pengkotbah) yang didirikan oleh St. Dominikus (dari Spanyol) pada tahun 1216. Kelak pada tahun 1243 – meskipun ditentang keluarganya – ia memutuskan menjadi anggota ordo tersebut (juga setelah ia masuk, keluarga masih terus berusaha agar dia keluar lagi). Sesungguhnya langkah menjadi anggota Ordo Predicatorum ini merupakan langkah penting dan menentukan bagi Thomas.

Sejak 1245 Thomas pergi ke Paris untuk belajar dan dari sana pada tahun 1248 bersama gurunya Albertus Agung pindah ke Koeln (Jerman), di mana ia kemudian ditahbiskan. Di Koeln ia kemudian sempat memberi kuliah singkat tentang Kitab Suci sebelum kemudian atas saran para gurunya pada tahun 1252 ia dipanggil ke Paris. Pada tahun 1257 ia menjadi Magister (Professor) di Paris. Dua tahun kemudian ia dipanggil ke Roma dan sejak 1259-1268 memberi kuliah bagi para dominikan. Sejak

---

\* Makalah untuk Kelas Filsafat *Filsafat Abad Pertengahan*, Sabtu, 21 Mei 2016, 16:00 WIB. Makalah ini tidak disunting (Redaksi).

\*\* Adrianus Sunarko adalah dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Alumnus Universitas Albert-Ludwigs Freiburg im Breisgau, Jerman,

1 Ulrich Kuehn, Thomas von Aquin (1225-1274), dalam: Gregor Maria Hoff – Ulrich H.J. Koertner (Hrsg.), *Arbeitsbuch Theologiegeschichte. Diskurse. Akteure. Wissensformen. Band 1, 2.-15. Jahrhundert*, Stuttgart: Verlag W. Kohlhammer 2012, 283-295: 283-284.

1269 hingga 1272 ia kembali ke Paris untuk kedua kalinya, terlibat dalam kehidupan akademis di sana antara lain berkaitan dengan penerimaan filsafat Aristoteles dalam refleksi teologis (antara lain perdebatan dengan aliran Ibn Rush serta dengan penganut Agustinus konservatif).

Pada 1272 Thomas kembali ke Napoli di mana ia harus mendirikan akademi milik Ordonya. Di sinilah ia menyelesaikan karya utama teologinya yang sudah dimulainya sejak 1266, yaitu *Summa theologiae*. Tentang karya-karya teologinya kemudian Thomas pernah berkata: "Dibandingkan dengan apa yang telah saya lihat, segala sesuatu yang telah saya tulis nampak bagaikan sampah saja." Paus Gregorius XX memanggilmnya pada 1274 untuk ikut dalam konsili di Lyon, tetapi ia meninggal dalam perjalanan, yaitu di sebuah biara sistersiensis di Fossanuova (Antara Roma dan Napoli) pada 7 Maret 1274 dalam usia 49 tahun.

Karya-karyanya yang banyak dapat dibagi dalam empat kelompok:

- Komentar: 13 komentar atas tulisan-tulisan Aristoteles serta 9 komentar atas Kitab Suci. Dia juga memberi komentar atas karya-karya Dionysius Areopagita dan Boethius.
- Karya-karya sistematis: Komentar atas "Sententia" dari Petrus Lombardus (1253-1256), *Summa contra Gentiles* (1259-1266), *Summa Theologiae* (1266-1273), *Compendium theologiae*.
- *Quaestiones disputatae*: Kumpulan berbagai macam *disputatio* yang pernah disampaikan Thomas Aquinas. Terdapat 7 kumpulan *disputatio* dengan jumlah 63 *disputatio* yang terdiri dari 510 artikel. Yang paling termasyur adalah 29 *disputatio* yang diberi judul *De Veritate*.
- *Opuscula*: Tulisan-tulisan kecil filsafat dan teologi: *De ente et essentiale*, *Contra errores Graecorum* (1263) yang ditujukan pada Paus Urbanus IV, Uraian khotbah berkaitan dengan doa Bapa kami dan Ave Maria, serta himne yang ditulis Thomas tentang Ekaristi ketika pesta Tubuh dan darah Tuhan diintrodusir (1264).

"Kebesaran Thomas Aquinas tidak terletak dalam orisinalitasnya, melainkan dalam kemampuannya untuk mempersatukan unsur-unsur utama para pemikir agung yang mendahuluinya dalam satu sistem harmonis yang sebagai sistem itu, lantas merupakan sesuatu yang baru dan universal serta lebih mendalam dan matang daripada paham-paham asli itu sendiri. Integrasi itu dapat berhasil karena Thomas memilih sebagai pandu seorang filosof klasik yang baru sejak 50 tahun sebelum Thomas, melalui pengantara para filsuf Islam, terutama Ibn Rushd, memasuki universitas-universitas di Eropa dan waktu Thomas masih ditentang sebagai kafir, yaitu Aristoteles. Thomas lah yang mengintegrasikan pemikir menyeluruh Yunani itu ke dalam aliran pemikiran kristiani Barat."<sup>2</sup>

## 2. Pemikiran

Sebelum kita berdiskusi tentang beberapa tema pokok pemikiran Thomas Aquinas, baiklah memahami dua ungkapan berikut yang akan menjadi sangat lazim dalam sejarah pemikiran kristiani: *Credo ut intellegam* (Saya beriman supaya saya mengerti) dan *Fides quaerens intellectum* (iman yang berusaha memahami dirinya). Ungkapan 'Credo ut intellegam' menunjuk pada paham, bahwa kalau kita hendak memahami kebenaran, khususnya yang diwahyukan oleh Allah sendiri, kita harus memiliki iman/percaya. Lebih jauh lagi ungkapan ini juga mau mengatakan, bahwa hanya dengan

2 Frans magnis-suseno, *Etika Politik*, Jakarta: Gramedia 2003, 195.

perspektif iman atas wahyulah, kita akan dapat memahami kebenaran, menjelaskan makna peristiwa-peristiwa dalam hidup di dunia dll dengan memadai.

Adapun ungkapan 'Fides quaerens intellectum' lebih menunjuk pada upaya manusia untuk dengan akal budinya mengikuti dan sampai tahap tertentu memahami isi ajaran yang diwahyukan. Titik berangkatnya adalah kebenaran iman-wahyu tertentu. Lalu manusia dengan akal budi berusaha menjelaskan rationale dari peristiwa atau kebenaran wahyu tertentu itu.

Upaya reflektif yang dikembangkan Thomas Aquinas berkaitan erat dengan diterimanya filsafat Aristoteles sebagai kerangka filsafat utama di Eropa Barat. "Baru filsafat Aristoteles – yang sangat "duniawi" kalau dibandingkan dengan filsafat Plato – memungkinkan kaum intelektual Barat, dengan dirintis oleh Thomas Aquinas, membedakan antara pendekatan filosofis dan pendekatan teologis. Dengan Thomas Aquinas pemikiran yang semata-mata mengandalkan nalar, jadi yang tidak lagi mencari jawaban atas segala pertanyaan dalam Kitab Suci, mulai berkembang."<sup>3</sup>

## 2.1. Eksistensi Allah dan sifat-sifat-Nya

### A. LIMA JALAN MENUJU ALLAH:

Objection 1. It seems that God does not exist; because if one of two contraries be infinite, the other would be altogether destroyed. But the name God means that He is infinite goodness. If, therefore, God existed, there would be no evil discoverable; but there is evil in the world. Therefore God does not exist.

Obj. 2. Further, it is superfluous to suppose that what can be accounted for by a few principles has been produced by many. But it seems that everything we see in the world can be accounted for by other principles, supposing God did not exist. For all natural things can be reduced to one principle, which is nature; and all voluntary things can be reduced to one principle, which is human reason, or will. Therefore there is no need to suppose God's existence.

On the contrary, It is said in the person of God: I am Who am (Exod. iii. 14). I answer that, The existence of God can be proved in five ways.

#### Catatan:

Thomas Aquinas mencatat di sini dua hal yang biasanya dijadikan alasan untuk menolak eksistensi Allah. Yang pertama berkaitan dengan adanya kejahatan di dunia ini. Yang kedua berkaitan dengan pandangan, bahwa dunia dan segala seluk beluknya dapat dijelaskan tanpa mengikutsertakan Allah. Baik untuk diperhatikan, bahwa apa yang di sini dikemukakan Thomas sebagai argumen untuk menolak Allah masih tetap relevan sampai sekarang. Adanya kejahatan (penderitaan) serta gagasan bahwa dunia ini dapat dijelaskan melulu secara imanen seringkali merupakan dua hal yang (juga sekarang) membuat orang tidak lagi menerima Allah dan eksistensi-Nya.

#### PRIMA VIA:

"The first and more manifest way is the argument from motion. It is certain, and evident to our senses, that in the world some things are in motion. Now whatever is moved is moved by another, for nothing can be moved except it is in potentiality to that towards which it is moved;

3 Franz magnis-suseno, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius 2006, 47.

whereas a thing moves inasmuch as it is in act. For motion is nothing else than the reduction of something from potentiality to actuality. But nothing can be reduced from potentiality to actuality, except by something in a state of actuality. Thus that which is actually hot, as fire, makes wood, which is potentially hot, to be actually hot, and thereby moves and changes it. Now it is not possible that the same thing should be at once in actuality and potentiality in the same respect, but only in different respects. For what is actually hot cannot simultaneously be potentially hot; but it is simultaneously potentially cold. It is therefore impossible that in the same respect and in the same way a thing should be both mover and moved, i.e., that it should move itself. Therefore, whatever is moved must be moved by another. If that by which it is moved be itself moved, then this also must needs be moved by another, and that by another again. But this cannot go on to infinity, because then there would be no first mover, and consequently, no other mover, seeing that subsequent movers move only inasmuch as they are moved by the first mover; as the staff moves only because it is moved by the hand. Therefore it is necessary to arrive at a first mover, moved by no other; and this everyone understands to be God."

#### SECUNDA VIA:

"The second way is from the nature of efficient cause. In the world of sensible things we find there is an order of efficient causes. There is no case known (neither is it, indeed, possible) in which a thing is found to be the efficient cause of itself; for so it would be prior to itself, which is impossible. Now in efficient causes it is not possible to go on to infinity, because in all efficient causes following in order, the first is the cause of the intermediate cause, and the intermediate is the cause of the ultimate cause, whether the intermediate cause be several, or one only. Now to take away the cause is to take away the effect. Therefore, if there be no first cause among efficient causes, there will be no ultimate, nor any intermediate, cause. But if in efficient causes it is possible to go on to infinity, there will be no first efficient cause, neither will there be an ultimate effect, nor any intermediate efficient causes; all of which is plainly false. Therefore it is necessary to admit a first efficient cause, to which everyone gives the name of God."

#### TERTIA VIA

"The third way is taken from possibility and necessity, and runs thus. We find in nature things that are possible to be and not to be, since they are found to be generated, and to be corrupted, and consequently, it is possible for them to be and not to be. But it is impossible for these always to exist, for that which can not-be at some time is not. Therefore, if everything can not-be, then at one time there was nothing in existence. Now if this were true, even now there would be nothing in existence, because that which does not exist begins to exist only through something already existing. Therefore, if at one time nothing was in existence, it would have been impossible for anything to have begun to exist; and thus even now nothing would be in existence – which is absurd. Therefore, not all beings are merely possible, but there must exist something the existence of which is necessary. But every necessary thing either has its necessity caused by another, or not. Now it is impossible to go on to infinity in necessary things which have their necessity caused by another, as has been already proved in regard to efficient causes. Therefore we cannot but admit the existence

of some being having of itself its own necessity, and not receiving it from another, but rather causing in others their necessity. This all men speak of as God.”

#### QUARTA VIA

“The fourth way is taken from the gradation to be found in things. Among beings there are some more and some less good, true, noble, and the like. But more and less are predicted of different things according as they resemble in their different ways something which is the maximum, as a thing is said to be hotter according as it more nearly resembles that which is hottest; so that there is something which is truest, something best, something noblest, and, consequently something which is most being, for those things that are greatest in truth are greatest in being, as it is written in *Metaph. II*. Now the maximum in any genus is the cause of all in that genus, as fire, which is the maximum of heat, is the cause of all hot things, as is said in the same book. Therefore there must also be something which is to all beings the cause of their being, goodness, and every other perfection; and this we call God.”

#### QUINTA VIA

“The fifth way is taken from the governance of the world. We see that things which lack knowledge, such as natural bodies, act for an end, and this is evident from their acting always, or nearly always, in the same way, so as to obtain the best result. Hence it is plain that they achieve their end, not fortuitously, but designedly. Now whatever lacks knowledge cannot move towards an end, unless it be directed by some being endowed with knowledge and intelligence; as the arrow is directed by the archer. Therefore some intelligent being exists by whom all natural things are directed to their end; and this being we call God.”

“Reply Obj. 1. As Augustine says: Since God is the highest good, He would not allow any evil to exist in His works, unless His omnipotence and goodness were such as to bring good even out of evil. This is part of the infinite goodness of God, that He should allow evil to exist, and out of it produce good.

Reply Obj. 2. Since nature works for a determinate end under the direction of a higher agent, whatever is done by nature must be traced back to God as to its first cause. So likewise whatever is done voluntarily must be traced back to some higher cause other than human reason and will, since these can change and fail; for all things that are changeable and capable of defect must be traced back to an immovable and self-necessary first principle, as has been shown.”

#### **Catatan:**

Kelima jalan yang diungkapkan Thomas tersebut di atas memiliki kesamaan struktur sebagai berikut: Masing-masing jalan tersebut berangkat dari dunia ini, dari ada yang terbatas, yang kontingen, dari yang disebabkan menuju penyebab yang pertama. Karena itu pembuktian eksistensi ini disebut pembuktian yang berciri aposteriori. Ini tentu saja sesuai dengan prinsip epistemologis Thomas: Hanya yang berasal dari pengalaman inderawilah yang dapat menjadi objek akal budi kita. Jalan pertama dan kedua (jalan kedua memberi perhatian khusus pada aspek sebab-akibat) berangkat dari fakta Bergeraknya segala sesuatu di dunia ini. Jalan ketiga berangkat dari sifat kontingen dari hal-hal yang kita jumpai. Jalan keempat menunjuk pada ciri gradual dari kesempurnaan segala yang ada di dunia ini dan jalan kelima menunjuk pada keterarahan pada suatu

tujuan tertentu. Kesamaan struktur dari kelima jalan tersebut terletak pula dalam hal ini, bahwa dari sifat-sifat tertentu ada-ada yang terbatas diambil kesimpulan tentang keniscayaan ada dari penyebab pertama “yang dari dirinya sendiri niscaya ada dan dasar keniscayaan itu tidak terletak dalam ada yang lain. Sebaliknya penyebab pertama itulah yang menjadi dasar bagi keniscayaan ada-ada yang lain.”<sup>4</sup>

Berdasarkan kelima jalan tersebut, kita mendapat gambaran konkret tentang Allah sebagai berikut: Ia adalah Penggerak pertama, Penyebab pertama, Keniscayaan murni, Kesempurnaan tertinggi dan Pengatur tatanan ciptaan. Karena itu Thomas juga menyebut Allah dengan satu istilah terkenal ini: *ipsum esse per se subsistens* (ada dari dirinya sendiri): “*Quod Deus ist ipsum esse per se subsistens.*”<sup>5</sup>

**NB:**

Contoh pembuktian eksistensi Allah dari Anselmus Canterbury

- Allah adalah pengada yang lebih besar daripadanya tidak dapat dipikirkan (*id quo majus cogitari nequit*).
- Mengerti: sesuatu itu ada dalam pikiran.
- Mana yang lebih besar: sesuatu itu ada hanya dalam pikiran, atau ada baik dalam pikiran maupun kenyataan.
- Sesuatu yang lebih besar daripadanya tidak dapat dipikirkan tentu bereksistensi baik dalam pikiran maupun dalam kenyataan.
- Karena kalau eksistensinya hanya dalam pikiran, maka tentu ada yang lebih besar yang dapat dipikirkan, yaitu yang ada dalam kenyataan.
- Maka Allah mesti bereksistensi dalam pikiran dan kenyataan. Eksistensi Allah tidak dapat disangkal.

**B. BEBERAPA CATATAN TENTANG SIFAT-SIFAT ALLAH MENURUT THOMAS**

Seperti tampak dalam upaya pembuktian eksistensi Allah, secara metodologis-hermeneutis Thomas berdiri pada tradisi yang menegaskan, bahwa untuk mengenal sifat-sifat Allah kita harus berangkat dari fungsi Allah sebagai Penyebab pertama dunia yang memungkinkan ada-ada terbatas yang lain. Di samping itu Thomas juga bekerja dengan prinsip terkenal: analogi yang meliputi tiga langkah berikut: Dari sifat-sifat yang kita temukan dalam ciptaan kita memiliki basis untuk membayangkan siapa Allah itu (*via positiva*), karena Dia adalah pencipta segala sesuatu. Tetapi (ini penting) langkah itu segera diikuti dengan langkah negasi (*via negativa*). Akan tetapi hal itu dilakukan secara *eminens* (*via eminentia*). Karena itu, *via negativa* secara konkret berarti: Allah harus dijauhkan dari segala sesuatu yang bersifat terbatas yang merupakan sifat khas ada-ada yang terbatas (ciptaan). Karena itu Thomas menegaskan misalnya, bahwa bila kita berbicara mengenai Allah yang kuat, yang bijaksana, maka itu tidak boleh dimengerti secara univok, sebagaimana berlaku bagi manusia. “*Virus et sapientia non univoce dicuntur de Deo et de nobis.*”<sup>6</sup> Demikian pula, kalau dikatakan bahwa Allah adalah baik, maka kebaikan-Nya itu sempurna, melebihi kebaikan segala ciptaan : *ipse solus est bonus per suam essentiam.*<sup>7</sup> Ia sendirilah Sang Kebaikan, sementara ada-ada yang

4 Summa theologiae I q.2 a. 3 resp.: Ergo necesse est ponere aliquid quod sit per se necessarium, non habens causam necessitatis aliunde, sed quod est causa necessitatis aliis (Bdk. M. Striet, *Offenbares Geheimnis*, Regensburg: Pustet Verlag 2003: 81).

5 Summa theologiae I q. 44a. 1 resp. (M. Striet, *Offenbares Geheimnis*, Regensburg, 81).

6 Summa theologiae I. q. 3 a.6 (M. Striet, *Offenbares Geheimnis*, 87).

7 Summa tehologiae I q. 6. a.3 (M. Striet, *Offenbares Geheimnis*, 89).

lain itu baik, sejauh mereka mengambil bagian (partisipasi) dalam Sang Kebaikan itu. « Tetapi, sebagaimana disebut di atas, nama-nama ini dipergunakan tentang Allah bukan hanya sebagai Kausa, tetapi juga tentang esensi-Nya. Sebab kata-kata : Allah itu baik, atau bijaksana, bukan hanya berarti bahwa Dia adalah sebab (kausa) kebijaksanaan atau kebaikan, tetapi bahwa sifat-sifat itu ada dalam Diri-Nya dengan cara yang lebih sempurna. »<sup>8</sup>

Berdasarkan prinsip-prinsip seperti itu, Thomas kemudian menegaskan, bahwa sifat utama dari Allah ialah, bahwa dalam diri Allah tidak boleh terdapat sesuatu yang masih mungkin, tetapi belum terealisasi: "Impossibile est igitur quod in Deo sit aliquid in potentia."<sup>9</sup> Ini konsekuen/sesuai dengan prinsip, bahwa Allah adalah penyebab pertama yang memungkinkan ada-ada yang lain yang mungkin ada. Karena dalam diri Allah tidak ada perbedaan antara kemungkinan dan kenyataan, maka Ia disebut dengan nama simplicitas (Deum omnino esse simplicem).<sup>10</sup> Tidak ada potensi dalam diri Allah yang belum terwujud. Skema potensi dan aksi karena itu tidak relevan. Itulah artinya kalau kita berbicara tentang kesempurnaan Allah. Itu pulalah yang membedakan-Nya dari ciptaan.

Bahwa Allah adalah ipse esse subsistens (berbeda dari ada-ada yang lain yang keberadaannya tidak berasal dari diri sendiri melainkan dari sesuatu yang lain) dan sebagai demikian sekaligus Penyebab pertama dari segala sesuatu yang lain, dan berkaitan dengan itu dalam diri-Nya tidak dikenal perbedaan antara potensi dan aktus: hal itu pulalah yang kembali dimaksudkan Thomas, bila ia berbicara mengenai ketidakterbatasan Allah. Dalam kerangka itu pula harus dipahami maksud Thomas bila ia berbicara tentang kemahakuasaan Allah. Allah adalah mahakuasa, karena ia dapat melakukan segala sesuatu yang mungkin. "Quod Deus dicatur omnipotens, quia potest omnia possible absolute."<sup>11</sup> Sebagai yang mahakuasa, Allah hadir di mana-mana dan juga sebenarnya menjadi sumber ada dan kekuatan dari ada-ada terbatas yang lain. Pertanyaan kepada Thomas ialah apakah dengan konsep kemahakuasaan seperti itu, masih bisa secara konsisten dipikirkan mengenai ciptaan (manusia) yang bebas berhadapan dengan Allah?

## 2.2. Dunia yang kekal atau creatio ex nihilo?

Makin diterima dan menjadi dominannya filsafat Aristoteles selama abad pertengahan menyebabkan timbulnya diskusi tentang kekekalan dunia ini (sebagaimana diajarkan oleh Aristoteles). Apakah ajaran itu dapat didamaikan dengan ajaran kristiani tentang creatio ex nihilo? Apakah Allah masih Allah, bila dunia ini bersifat kekal? Dari perspektif inkulturasi, pertanyaannya berbunyi: apakah epistemologi filosofis aristotelian dalam hal ini cocok untuk memformulasikan isi iman kristiani? Thomas Aquinas bergulat dengan masalah ini dan berusaha mengintegrasikan gagasan tentang kekekalan dunia dengan ajaran kristiani creatio ex nihilo. "Non erit haereticum dicere quod hoc potest fieri ad Deo ut aliquid creatum a Deo fuerit."<sup>12</sup>

8 L. Leahy SJ, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, Jakarta/Yogyakarta: Kanisius dan BPK 1993, 177.

9 Summa theologiae I q. 3 a. 1 (M. Striet, *Offenbares Geheimnis*, 85).

10 Bdk. Summa theologiae I q.3 a.3 (M. Striet, *Offenbares Geheimnis*, 87).

11 Summa theologiae I q. 25 a. 3 (M. Striet, *Offenbares Geheimnis*, 92).

12 De aeternitate mundi, 86 (M. Striet, *Offenbares Geheimnis*, 102).

Berkaitan dengan Allah – demikian penjelasan Thomas – ajaran tentang kekekalan dunia tidak mengurangi kesempurnaan Allah. Tindakan *creatio ex nihilo* tidak harus ditafsirkan sedemikian, bahwa Allah sebagai Pencipta dunia (*ex nihilo*) dari sudut *waktu* juga mendahului eksistensi dunia yang disebabkan/diciptakan-Nya. Hal ini berkaitan dengan pandangan Thomas mengenai kesempurnaan Allah yang dimengerti sebagai yang tidak mengenal perubahan dan yang mengatasi waktu. Bagi Allah awal dan akhir adalah identik. Berkaitan dengan/dari sudut ciptaan, ajaran tentang kekekalan dunia tidak bertentangan dengan ajaran, bahwa dunia itu terbatas. Sekali lagi menurut Thomas ajaran tentang *creatio ex nihilo* tidak harus ditafsirkan dengan memakai kategori waktu. Bahwa dunia diciptakan *ex nihilo*, itu tidak berarti bahwa dari sudut waktu ia (dunia) itu pernah tidak ada, lalu pada suatu waktu kemudian ada karena diciptakan Allah. Cukupilah – menurut Thomas – bahwa hal itu dimengerti secara *logis* saja. Artinya: Bukan dari sudut waktu melainkan hanya secara logis, bahwa ketiadaan (dunia) mendahului adanya dunia. “Si igitur *ex communi et universali non sequitur proprium et particulare, non esset necessarium ut proper hoc quod creatura dicitur esse post nihil, prius duratione fuerit nihil, et postea fuerit aliquid: sed sufficit, si prius natura sit nihil quam ens.*” (De aeternitate mundi, 92-94) Tindakan Allah (juga tindakan mencipta dunia *ex nihilo*) tidak mengenal jurang antara potensi dan aktus, sudah selalu sempurna, mengatasi waktu. Dengan demikian – menurut Thomas – berkata di satu pihak, bahwa sesuatu (dunia) *ex nihilo* diciptakan oleh Allah dan sekaligus berpendapat bahwa dunia itu kekal adanya bukanlah dua hal yang bertentangan. Karena itu, menurut Thomas ajaran tentang kekekalan dunia tidak bertentangan dengan ajaran tentang *creatio ex nihilo*.

Dengan demikian Thomas mengambil posisi yang berbeda dari para pendahulunya seperti misalnya Agustinus dan Yohanes dari Damaskus. Karena ingin setia pada ajaran kristiani tentang *creatio ex nihilo*, mereka ini menolak ajaran tentang kekekalan dunia. Menurut mereka apa yang pernah berada dalam ketiadaan dan kemudian menjadi ada (karena diciptakan) tidak dapat dikatakan bersifat kekal seperti halnya Sang Pencipta. Menurut Thomas di sini Agustinus tidak konsekuen dengan pandangannya sendiri mengenai Allah yang sempurna, yang dipahami secara neo-platonis (seperti halnya Thomas juga) sebagai yang mengatasi waktu dan tidak mengenal perbedaan antara potensi dan aktus dalam diri-Nya. Kalau mau konsekuen dengan pandangan Allah seperti itu, maka kita (menurut Thomas) juga harus mengatakan, bahwa dunia bersifat kekal, karena tindakan Allah (juga tindakan menciptakan) itu sempurna, mengatasi waktu. Pada hemat saya, Thomas benar dalam kritiknya ini. Akan tetapi pemecahan Thomas yang mengatakan, bahwa ketiadaan hanya secara logis mendahului eksistensi dunia juga menurut saya tidak meyakinkan. Problemmnya terletak dalam hal ini, bahwa juga Thomas – seperti umumnya pada waktu – memiliki pandangan tentang Allah yang masih terlalu dipengaruhi neo-platonisme. Kesempurnaan Allah dimengerti sebagai yang mengatasi waktu. Ini kiranya tidak sesuai dengan pandangan biblis tentang Allah yang justru mau menyejarah.

### 2.3. Teori Hukum Kodrat

Thomas<sup>13</sup> membedakan antara tiga hukum: hukum abadi (*lex aeterna*), hukum kodrat (*lex naturalis*), dan hukum positif (*lex humana*). Hukum abadi menunjuk pada kebijaksanaan kekal dari Allah sendiri yang menciptakan seluruh alam semesta serta penghuninya. Segala sesuatu yang ada di dalam alam semesta dan terjadi di dalamnya berlangsung mengikuti hukum abadi.

13 Franz Magnis-Suseno, *Etika Politik. Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, Jakarta: Gramedia 2003, 87-92 dan 195-199.



Sesuai dengan namanya hukum kodrat menunjuk pada kodrat ciptaan. Kodrat adalah apa yang secara hakiki merupakan ralitas dan kekhasan suatu ciptaan. Cara ciptaan itu berada, bergerak, hidup, berkembang, bereaksi, berkembang biak ditentukan oleh kodratnya. Kodrat dapat disebut sebagai 'hukum' bagi ciptaan. "Ciptaan dalam segala apa dengan sendirinya mengikuti kodratnya. Dan karena kodrat sendiri mencerminkan hukum abadi, kebijaksanaan Yang Mengadakannya, maka hukum kodrat adalah hukum Ilahi dilihat dari sudut ciptaan."<sup>14</sup>

Tentu saja Thomas membuat perbedaan antara makhluk yang tidak berakal budi dan makhluk berakal budi, yaitu manusia. Makhluk tak berakal budi (tidak memiliki pengertian dan kebebasan) mengikuti hukum kodrat secara niscaya dan dengan sendirinya. Hukum kodrat identik dengan hukum alam. Ia sendiri identik dengan kodratnya.

Adapun manusia di satu pihak 'terikat' pada hukum alam yang melekat padanya. Tetapi di lain pihak ia memiliki kebebasan. Ia tidak secara buta dan niscaya mengikuti faktor-faktor alamiah, tetapi dapat mengambil jarak dan bersikap terhadap faktor-faktor tersebut. Bahkan dapat dikatakan, bahwa manusia dapat bertindak melawan kodratnya. Atau dirumuskan secara lain, kodrat manusia itu terbuka dan tidak pasti. Manusia dapat terasing dari dirinya sendiri. Jadi, berkaitan dengan manusia, hukum kodrat tidak bekerja secara niscaya, tetapi merupakan hukum dalam arti seruan normatif yang di satu pihak wajib dilakukan, tetapi juga dapat diabaikan.

Sebagai teori etis, hukum kodrat menunjuk pada dasar kewajiban moral dan menjawab pertanyaan tentang bagaimana manusia harus bertindak. Hukum kodrat adalah dasar dari segala kewajiban manusia. Kewajiban moral dasar manusia (yang menjadi landasan dari berbagai kewajiban lain) adalah hidup dan bertindak sesuai dengan kodrat. Dan karena kodrat itu dapat kita ketahui dengan akal budi, maka sebenarnya setiap orang mengetahui bagaimana dia harus hidup. Sebenarnya yang dimaksud dengan kodrat atau hukum kodrat itu adalah sesuatu yang aktual. Kodrat kita tidak lain adalah kemanusiaan kita sendiri. Hidup sesuai dengan kodrat berarti hidup sesuai dengan martabat manusia.

Dengan paham hukum kodrat ini digabungkan dua teori etika yang bertentangan, yaitu etika teonom dan eudemonisme. Etika teonom menegaskan, bahwa manusia harus hidup sesuai dengan perintah-perintah Tuhan, tetapi tidak menjelaskan alasan mengapa perintah-perintah itu harus dilakukan, kecuali bahwa itu adalah perintah Tuhan. Sesuatu harus dilakukan karena itu diperintahkan oleh Allah Sang Pencipta. Adapun eudemonisme mengajarkan, bahwa orang sebaiknya hidup sesuai dengan kodratnya karena paling bijaksana dan akan membahagiakan. Yang tidak dijelaskan adalah mengapa hal tersebut merupakan suatu kewajiban.

Dalam teori hukum kodrat ditegaskan di satu pihak, bahwa kalau kita hidup sesuai dengan kodrat kita berarti kita hidup sesuai dengan kehendak Allah Pencipta (unsur dari etika teonom). Di lain pihak, dalam teori hukum kodrat kita mengetahui dan memahami alasan mengapa Allah Pencipta memerintahkan sesuatu bagi kita: Sebenarnya apa yang diperintahkan Allah itu sesuai dengan kepentingan kita sendiri, kerinduan kita sendiri akan kebahagiaan (unsur eudemonisme). Jadi kita melakukan perintah Allah bukan secara buta, melainkan karena ketaatan kepada-Nya sebenarnya demi kebahagiaan manusia itu sendiri.

Sebenarnya dengan teori seperti itu terbuka kemungkinan lebih jauh untuk mengakui bahwa orang ateis pun dapat hidup baik dan berkenan di hadapan Tuhan. Kalau pun tidak mengenal Tuhan, manusia ateis dapat hidup sesuai dengan kodratnya. Dan dengan hidup sesuai dengan kodratnya sebenarnya ia hidup sesuai dengan kehendak Allah.

Hukum ketiga adalah hukum manusia, hukum positif. Hukum positif harus sesuai dengan Hukum kodrat. Kalau hukum positif bertentangan dengan hukum kodrat maka ia tidak perlu ditaati.

---

14 Franz Magnis-Suseno, *Etika Politik*, 88.

Prinsip hukum kodrat itu diterapkan Thomas untuk teorinya tentang negara. Peraturan-peraturan yang dibuat negara harus sesuai dan berdasarkan pada hukum kodrat manusia. Jika tidak atau bertentangan dengan hukum kodrat, hukum positif yang dikeluarkan negara tidak memiliki daya ikat. Lebih dari itu, menurut Thomas Aquinas eksistensi negara itu bersumber dari kodrat manusia. Manusia adalah makhluk sosial. Masing-masing sebagai pribadi manusia tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhannya. Untuk hidup secara baik manusia memerlukan manusia lain. Negara adalah pelembagaan dimensi sosial manusia yang dapat membantu manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia untuk hidup secara baik dan beradab. Pandangan ini berbeda dari pandangan Agustinus bahwa negara dibutuhkan hanya karena kedosaan manusia.

Dengan kata lain, Thomas menghubungkan tujuan adanya negara dengan tujuan hidup manusia itu sendiri. Menurut Thomas ada tiga tujuan hidup manusia. Pertama, hidup dalam arti tidak mati (*vivere*). Kedua, hidup dengan baik (*bene vivere*), artinya hidup sesuai dengan kekayaan kebutuhan manusia yang beragam.<sup>15</sup> Ketiga, tujuan hidup manusia terakhir adalah kebahagiaan abadi (*beate vivere*). Tujuan negara tidak lain adalah mendukung tercapainya ketiga tujuan tersebut (khususnya aspek kedua dan ketiga). Negara bertugas mengupayakan agar kebutuhan manusia (satu dan dua) dapat dipenuhi. Tetapi negara juga perlu menciptakan kondisi agar manusia dapat mengupayakan kebahagiaan abadi. Seandainya negara memerintahkan sesuatu yang berlawanan dengan kewajiban untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, negara harus dilawan.

#### 2.4. Allah dan Ciptaan: *Causa prima dan secunda*

Sebagai pencipta dan dasar segala-galanya Allah adalah *causa prima* segala proses di dunia dan sebagai itu mendasari seluruh realitas di dunia. Tetapi dengan menciptakan dunia Allah sekaligus memberikan kemampuan untuk bertindak kepada dunia. Dan itu berarti bahwa setiap kejadian di dunia mempunyai sebab atau dasarnya yang duniawi juga (*causae secundae*). Karena itu, metafisika Thomistik mengandaikan bahwa pada prinsipnya semua proses alami mempunyai sebab-sebab alami kalau pun belum berhasil ditemukan oleh ilmu alam.<sup>16</sup>

15 Dua tujuan ini diambil dari filsafat Aristoteles.

16 F. Magnis-Suseno SJ, *Iman dan Hati Nurani. Gereja Berhadapan dengan Tantangan-Tantangan Zaman*, Jakarta: Penerbit Obor 2014, 162-163.